



Submitted:
24 April 2023

Revised:
05 Mei 2023

Accepted:
03 Juli 2023

Published:
07 Juli 2023

PENANANAMAN NILAI KEDISIPLINAN MELALUI METODE BERCERITA UNTUK ANAK USIA DINI

Iys Nur Handayani¹, Anti Isnaningsih²
^{1,2}UMNU Kebumen
e-mail: iysnurhandayani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui penerapan penanaman nilai kedisiplinan melalui metode bercerita untuk anak usia dini. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan dilaksanakan di PAUD IT Harapan Bunda Klaten. Obyek dari penelitian ini adalah guru-guru dan anak didik kelompok A dan kelompok B. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Hasil dari penelitian ini adalah penanaman nilai kedisiplinan melalui metode bercerita di PAUD IT Harapan Bunda Klaten yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan awal pagi. Dimulai dengan menyusun RPPH dan menyiapkan alat dan bahan pembelajaran. Selanjutnya guru menerapkan penanaman nilai kedisiplinan melalui metode bercerita pada saat pembelajaran. Penanaman nilai kedisiplinan bertema pengalaman-pengalaman dan kisah seri anak disiplin. Guru menggunakan media seperti boneka tangan, boneka jari dan buku cerita bergambar. Dengan metode bercerita tersebut maka anak dapat menerapkan nilai kedisiplinan lingkungan PAUD IT Harapan Bunda Klaten. Nilai kedisiplinan yang diterapkan di PAUD IT Harapan Bunda Klaten sebagai berikut: a) Anak memakai seragam sesuai jadwal yang sudah ditentukan; b) Anak datang tepat waktu/tidak terlambat; c) Anak antri saat masuk kelas, mengambil makanan dan berwudzu; d) Anak membuang sampah pada tempat sampah; e) Anak meletakkan sepatu di rak sepatu; f) Anak merapikan mainan setelah selesai bermain; g) Anak mentaati tata tertib di sekolah dan kelas.

Kata Kunci: Penanaman Nilai Kedisiplinan, Metode Bercerita

Abstract

This study aims to determine the application of inculcating the value of discipline through the storytelling method for early childhood. This research belongs to the type of qualitative research and was carried out at PAUD IT Harapan Bunda Klaten. The objects of this study were the teachers and students of group A and group B. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. While



the technique of checking the validity of the data uses source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. The result of this research is the inculcation of the value of discipline through the storytelling method at PAUD IT Harapan Bunda Klaten, namely through learning activities and early morning activities. Starting with preparing the RPPH and preparing learning tools and materials. Furthermore, the teacher applies the inculcation of discipline values through the storytelling method during learning. Instilling the value of discipline with the theme of experiences and stories of disciplined children. The teacher uses media such as hand puppets, finger puppets and picture story books. With the storytelling method, children can apply the environmental discipline values of PAUD IT Harapan Bunda Klaten. The values of discipline applied at PAUD IT Harapan Bunda Klaten are as follows: a) Children wear uniforms according to a predetermined schedule; b) Children arrive on time/not late; c) Children queue when entering class, taking food and doing ablution; d) Children throw garbage in the trash; e) The child puts the shoes on the shoe rack; f) Children tidy up toys after playing; g) Children obey the rules in school and class.

Keywords: *Cultivating Discipline Values, Storytelling Method*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu usia 0-6 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Aspek perkembangan yang dialami yaitu aspek agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional. Dari berbagai aspek perkembangan tersebut maka harus dikembangkan secara maksimal (Iys Nur Handayani, 2018: 80). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dikembangkan dengan optimal agar memudahkan dan membantu dalam menghadapi pendidikan ke jenjang selanjutnya. Terdapat berbagai macam aspek perkembangan anak diantaranya yaitu kognitif, nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa dan fisik-motorik anak (Asih Setianingsih & Iys Nur Handayani, 2022:78) Aspek-aspek perkembangan anak tersebut perlu dimaksimalkan dibantu melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang sudah ada yaitu lembaga non-formal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu lembaga non-formal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) termasuk dalam jalur pendidikan formal. Usia anak 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam

mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, social emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama Pendidikan Anak Usia Dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan fondasi dasar kepribadian anak (Erni Erawati, 2018: 36). Tujuan dari adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah membantu meletakkan dasar sikap, perilaku, kemandirian, tanggung jawab dan disiplin. Salah satu perilaku yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah kedisiplinan (Elizabeth Prima & Putu Indah Lestari, 2018: 248). kedisiplinan menjadi salah satu karakter anak usia dini yang harus dimiliki anak usia dini dan penting di terapkan sedari dini.

Salah satu karakter yang memiliki peranan penting adalah disiplin. Kedisiplinan anak usia dini pada dasarnya adalah sikap patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun (Isnaenti Fathrochimi & Suismanto, 2018: 233). Disiplin menjadi karakter anak usia dini yang diterapkan kapan pun anak berada dan dengan siapa saja.

Pada dasarnya disiplin merupakan kebutuhan mutlak di masa kanak-kanak mengingat masa ini merupakan masa yang paling efektif untuk pembentukan perilaku anak. Setiap anak memiliki potensi memahami aturan yang berkembang pada setiap tahap kehidupannya. Disiplin diperlukan untuk membantu penyesuaian pribadi dan sosial anak. Melalui disiplin anak dapat belajar berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui dan sebagai imbalannya mereka dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya (Choirun Nisak Aulina, 2013: 37). Disiplin pada anak usia dini dapat membentuk karakter anak. Anak akan memahami sebuah peraturan yang ada di lingkungan sekitarnya. Jika anak dapat melaksanakan nilai kedisiplinan maka anak dapat menjalani kehidupan layaknya sebagai anak yang baik di lingkungannya.

Disiplin menjadi proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola tertentu, kebiasaan- kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri- ciri tertentu yang meningkatkan kualitas mental dan moral (Direktorat Pembinaan

Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kemneterian Pendidikan Nasional Tahun 2011: 8-11). Disiplin menjadi karakter yang perlu bimbingan dari orang tua dan pendidik. Peran orang tua dan pendidik tersebut sangat penting dalam penanaman nilai disiplin bagi anak usia dini. Menurut (Munawaroh, 2017: 87) dengan pemberian penanaman nilai-nilai kedisiplinan anak akan mendapatkan pengetahuan secara utuh tentang kedisiplinan. Ketika anak sudah mendapatkan pengetahuan tentang kedisiplinan secara utuh maka anak akan menyadari bahwa disiplin penting bagi kehidupannya, akhirnya anak akan dengan suka rela melakukan perilaku berdisiplin.

Disiplin merupakan suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pengendalian yang di terapkan oleh pendidik terhadap anak didik agar mereka dapat berfungsi di masyarakat (Suryadi, 2013: 34). Sedangkan pengertian disiplin menurut Elizabeth Hurlock berasal dari kata 'disciple' yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela megikuti seorang pemimpin.an yang berguna dan bahagia dimasa mendatang (Elizabeth Hurlock, 1980: 82). Sehingga disiplin dapat dipahami sebagai suatu keadaan dimana sikap dan penampilan, seorang anak didik sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku disekolah dimana peserta didik berada. Jadi disiplin menjadi cerminanan diri dari anak didik di lingkungan ia berada terutama di lingkungan sekolah.

Ada metode tertentu yang harus digunakan untuk menerapkan atau mengembangkan sikap disiplin pada anak. Untuk itulah perlu di ketahui dan pahami tentang perkembangan disiplin pada anak supaya orang tua dan pendidik dapat memahami dengan baik tentang disiplin yang baik yang dapat diterapkan atau dikembangkan pada anak-anak khususnya anak usia dini sebagai calon generasi mendatang (Choirun Nisak Aulina, 2013: 37). Ada berbagai macam bentuk metode pembelajaran yang dapat digunakan pada anak usia dini salah satunya adalah metode bercerita (Madyawati, 2016: 8). Salah satu metode yang sering digunakan di PAUD yaitu metode bercerita.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 740) bahwa kata 'metode' yang berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar

tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau dapat juga berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan (Muhammad Fadlilah & Lillif Mualifatu Khorida, 2013: 165) 'cerita' adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. cerita yang disukai anak yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang. Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik.

Jadi metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di PAUD. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak PAUD. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak di PAUD. Paparan latar belakang diatas dapat judul penelitian dalam artikel ini "Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui Metode Bercerita Untuk Anak Usia Dini" yang dibahas pada bagian selanjutnya.

METODE

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Lexy J. Moleong, 2012: 6). Pada penelitian ini membahas mengenai penanaman nilai kedisiplinan melalui metode bercerita di PAUD IT Harapan Bunda Kabupaten Klaten. Obyek penelitian ini adalah guru-guru dan anak didik pada kelompok A dan kelompok B.

Teknik mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 2010: 201). Pengumpulan data yang dilaksanakan dengan melakukan observasi secara langsung, dari awal anak masuk ke lingkungan lembaga sampai dengan anak pulang. Wawancara dilaksanakan dengan guru yang terkait dalam penelitian ini dan dokumentasi di lakukan dengan mengambil dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini.

Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu (Sugiyono, 2012: 372-374). Keabsahan data di laksanakan setelah melaksanakan proses pengolahan data yang di dapatkan. Keabsahan dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu, sehingga di daptkan hasil yang maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Bercerita di PAUD IT Harapan Bunda Klaten

Metode bercerita adalah metode yang sangat baik dan disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat (Cendekia (2013:8). Sedangkan pengertian metode yang lain yaitu bercerita merupakan seni menggunakan bahasa, vokalisasi, dan atau gerakan fisik dan isyarat untuk mengungkapkan unsur-unsur dan gambaran dari sebuah cerita kepada sesuatu yang spesifik, kehidupan penonton. Untuk itu, agar cerita tersebut dapat didengar dengan baik oleh pendengar selain suara atau vokal diperlukan pula media untuk mendukung pencerita dalam melakukan gerakan saat bercerita. Media dapat digunakan sebagai penghubung atau pembawa pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan (Sarayati, 2018: 46). Secara umum pengertian metode bercerita dapat dipahami bahwa metode yang dipilih dikarenakan berpengaruh yang sangat baik untuk menarik perhatian bagi para pendengar dan menjadikan orang ingat pada suatu kejadian-kejadian pada sebuah cerita dengan mudahnya.

Pengetian metode bercerita untuk PAUD menurut (Moeslichatoen (2004:157) merupakan merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dan cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Metode cerita memiliki manfaat untuk perkembangan anak, tidak membuat anak menjadi bosan, dan membuat anak menjadi aktif pada saat proses

pembelajaran berlangsung. Sehingga perkembangan anak bisa berkembang dengan optimal, baik, dan sesuai dengan usianya (Nabila Selviera Yasmin & Delfi Eliza, 2021: 9549). Manfaat dari metode bercerita ini dapat diketahui sangat banyak dan dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Guru menyiapkan RPPH sehari sebelum pembelajaran di laksanakan. Selain itu guru juga menyiapkan metode dan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan (Hasil Wawancara dengan Guru). Dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD IT Harapan Bunda Klaten tersebut guru menyiapkan RPPH terlebih dahulu. Kemudian guru juga menyiapkan alat dan bahan untuk pembelajaran anak. Guru memilih metode pembelajaran yaitu bercerita. Selain itu guru juga memilih medianya yaitu buku cerita bergambar. Selain itu guru memilih metode bercerita dikarenakan metode bercerita tersebut memiliki tujuan-tujuan baik untuk PAUD. Metode bercerita tersebut disesuaikan dengan tema dan KD yang ingin di capai pada pembelajaran.

Menurut Majid (2005:81) tujuan dalam kegiatan bercerita adalah: a) Menghibur para anak didiknya untuk menikmati sajian cerita yang dikemas dengan ide yang menarik, pengimajinasian yang luas, dan penyajian yang memukau; b) Menambah wawasan dan pengetahuan umum bagi para anak didiknya; c) Memakai gaya bahasa penyampaian yang indah sekaligus menambah perbendaharaan kosakata; d) Menumbuhkembangkan daya khayal yang tinggi; e) Membersihkan akhlak; f) Mengasah cita (rasa); g) Melatih para anak didiknya untuk mengungkapkan ide cerita dengan kata-kata saja atau dengan percakapan.

Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bercerita atau mendongeng seperti mengembangkan imajinasi anak, menambah pengalaman, melatih daya konsentrasi, menambah perbendaharaan kata, menciptakan suasana yang akrab, melatih daya tangkap, mengembangkan perasaan sosial, mengembangkan emosi anak, berlatih mendengarkan, mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif, menambah pengetahuan, dan lain-lain (Mursid, 2015: 75). Diketahui bahwa

kegiatan bercerita memiliki manfaat yang banyak, sehingga guru-guru memilih metode ini sebagai metode yang efektif di terapkan di PAUD.

Alasan-alasan guru di PAUD IT Harapan Bunda Klaten memilih metode bercerita sesuai dengan yang di paparkan oleh Ayu Putri Nurjanah & Gita Anggraini (2020:2-3) sebagai berikut : a) Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari; b) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, "membaca", "menulis", dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak Taman Kanak-Kanak; c) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk menilai kepekaan sosial; d) Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi "pelajaran" pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negative oleh masyarakat; e) Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur; f) Bercerita memberikan "pelajaran" budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada "pelajaran" budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung; g) Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap diaplikasikan; h) Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figure lekat orang tua; i) Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya; j) Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK. Kehadiran cerita membuat anak lebih *jou in school* dan memiliki kerinduan bersekolah. Karena cerita

menyenangkan bagi anak, hal itu membantu pembentukan serabut saraf pada anak. Setiap respon positif yang dimunculkan anak akan memperlancar hubungan antar neuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak; k) Bercerita mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologi mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak belajar memahami sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologis masing-masing.

Metode bercerita dalam pengajaran di PAUD mempunyai beberapa manfaat yaitu: a) Meningkatkan keterampilan bicara anak karena bayi atau balita akan mengenal banyak kosakata; b) Membantu menenangkan anak yang menangis. Membaca dalam suasana santai dan nyaman, dramatisasi dengan membuat intonasi nada yang berbeda akan membuat anak tertarik untuk mendengarkan cerita. Lama-lama anak akan merasa nyaman dan tingkat stresnya pun akan berkurang; c) Mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan mendengar struktur kalimat. Melalui dongeng, anak bisa belajar kosakata baru, belajar untuk mengekspresikan perasaan, seperti senang, sedih, ataupun marah, serta menyerap nilai-nilai kebajikan; d) Meningkatkan minat baca; e) Mengembangkan keterampilan berpikir; f) Meningkatkan keterampilan problem solving; g) Merangsang imajinasi dan kreativitas yang di kemukakan oleh Idris (2014:151-155). Guru-guru di PAUD IT Harapan Bunda Klaten menerapkan metode bercerita ini mengetahui berbagai macam manfaatnya seperti (Hasil Wawancara dengan Guru) yang mengatakan bahwa manfaat dari metode bercerita ini dapat mengalihkan perhatian dan konsentrasi anak. Selain itu dapat mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak, menimbulkan rasa senang dari intonasi oleh gurunya. Selain itu dapat meningkatkan minat baca anak di rumah maupun di sekolah. Anak dapat berimajinasi secara luas pada saat mendengarkan cerita dari guru.

Adapun kelebihan penggunaan metode bercerita diantaranya: a) Dapat diberlakukan pada jumlah peserta didik yang banyak; b) Adanya pemanfaatan waktu dengan efektif dan efisien; c) pengaturan kelas dapat dilakukan lebih sederhana; d) kelas mudah dikuasi guru; e) tidak memerlukan lebih banyak biaya (Prihanjani, Wirya, & Tirtayani, 2020: 5). Kelebihan dari metode bercerita juga disebutkan dalam Hasil Wawancara dengan Guru bahwa: 1) Dapat diterapkan pada kelas berskala besar; b) Lebih hemat waktu pembelajaran; c) Dapat dilaksanakan di depan kelas langsung; c) Anak lebih memperhatikan guru; d) Media bercerita mudah di dapatkan.

Selain memiliki kelebihan metode bercerita juga memiliki beberapa kekurangan menurut Ratnasari (2017: 45) antara lain: a) Guru atau orangtua terkadang malu untuk berekspresi saat bercerita; b) Terkadang anak jenuh dan tidak konsentrasi karena dalam bercerita tidak digunakan media atau alat peraga atau penyajian yang kurang menarik; c) Anak kadang pasif menahan banyak hal yang ingin diketahui untuk ditanyakan ketika guru atau orangtua bercerita; d) Karena lebih banyak mendengarkan, kadang membuat anak didik menjadi pasif; e) Anak didik kurang distimulasi kreativitas dan kemampuan mengutarakan pendapatnya; f) Tidak semua anak didik mampu memahami isi pokok cerita karena daya serap atau daya tangkap yang berbeda.

Sedangkan kekurangan dari metode bercerita ini juga dipaparkan oleh (Hasil Wawancara dengan Guru) sebagai berikut: a) Membutuhkan persiapan yang matang; b) Memilih-milih cerita yang menarik dan bermakna untuk anak; c) Membutuhkan keahlian yang perlu diasah; d) Anak sering bertanya pada saat bercerita; e) Pemahaman anak dalam cerita membutuhkan media yang tepat.

Kelebihan dari metode bercerita dapat di maksimalkan oleh guru-guru di PAUD IT Harapan Bunda Klaten. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat tercapai secara maksimal. Sedangkan kekurangan dari metode bercerita yang diterapkan oleh guru-guru di di PAUD IT Harapan Bunda Klaten dapat di tangani dengan baik. Sehingga guru-guru di PAUD IT Harapan Bunda Klaten dapat menerapkan metode bercerita pada saat pembelajaran.

Nilai Kedisiplinan di PAUD IT Harapan Bunda Klaten

Nilai kedisiplinan adalah perilaku seseorang yang belajar diri atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin, orang tua dan guru menurut (Hurlock, 2010: 38). Secara umum pengertian dari nilai kedisiplinan seseorang adalah pribadi yang berproses untuk belajar dengan sadar untuk mengikuti seorang pemimpin, orang tua dan guru.

Sedangkan nilai kedisiplinan anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0 – 6 tahun. Dengan demikian dikatakan bahwa disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, yang meningkatkan kualitas mental dan moral menurut Rika Kurniati (2018:55). Dapat diketahui bahwa nilai kedisiplinan bagi anak usia dini merupakan sikap mentaati dan mematuhi pada aturan yang berlaku. Peraturan-peraturan tersebut terdapat di rumah. Sekolah maupun di lingkungan sekitar anak.

Nilai- nilai kedisiplinan bagi anak terutama di PAUD bukan saja disiplin waktu, lalu lintas, didisiplin belajar, disiplin belajar sesuai waktu akan tetapi ditentukan dengan berbagai aspek dan tata krama kehidupan (Conny R Semiawan, 2008: 93). Nilai- nilai kedisiplinan anak usia dini ini tentunya disesuaikan dengan tugas dan kewajiban anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan ketentuan dan norma yang berlaku.

Tujuan dari disiplin secara umum adalah membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompok sosialnya. Walaupun demikian ada orangtua yang takut bahwa dengan menerapkan disiplin akan menimbulkan masalah dalam hubungan dengan anak-anaknya. Oleh karena itu, ada konsep yang bertentangan dengan disiplin itu sendiri. Konsep yang memandang disiplin sebagai konsep yang negatif, berarti sama dengan hukuman. Sedangkan konsep positif samadengan pendidikan, bimbingan dalam menetapkan disiplin diri, dan control diri. Disiplin adalah penting bagi perkembangan anak karena berisi hal-hal yang diperlukan anak. Disiplin akan menambah kebahagiaan, penyesuaian pribadi dan sosial mereka

(Zubaedi, 2017: 36). Sedangkan tujuan disiplin untuk anak usia dini menurut Choirun Nisak Aulina (2013: 37) adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Orang tua atau pun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Dan pada akhirnya hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri. Nilai kedisiplinan dari (Hasil Wawancara dengan Guru) yang diterapkan di PAUD IT Harapan Bunda Klaten bertujuan untuk tercapainya karakter anak didik sesuai dengan KD yang sudah ditentukan.

Dapat diketahui bahwa nilai kedisiplinan di PAUD IT Harapan Bunda Klaten untuk memenuhi KD yang sudah dirancang dalam kurikulum PAUD IT Harapan Bunda Klaten. Kurikulum tersebut tentunya dirancang sudah sesuai dengan STPPA yang berlaku. Selain itu nilai kedisiplinan di PAUD IT Harapan Bunda Klaten ini diterapkan melalui metode bercerita.

Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui Metode Bercerita di PAUD IT Harapan Bunda Klaten

Pada penerapannya di PAUD IT Harapan Bunda Klaten metode bercerita ini diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung. Metode bercerita diterapkan oleh guru kelas kemudian anak memperhatikan sebuah cerita yang dibawakan oleh guru di depan kelas. Dari hasil observasi 14 Maret 2022 pada kegiatan inti pembelajaran guru membawa sebuah buku cerita yang berjudul kisah Si Lebah yang Rajin. Guru mulai bercerita di depan kelas dan anak-anak antusias untuk mendengarkan cerita yang diceritakan oleh guru. Anak-anak dengan hikmat mendengarkan cerita guru. Ada beberapa anak yang bertanya kepada guru mengenai cerita dan gambar yang ditampilkan oleh guru.

Hasil dari observasi di atas menunjukkan bahwa metode bercerita sudah diterapkan di PAUD IT Harapan Bunda Klaten. Dalam penerapannya tentunya metode tersebut dipilih untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Guru di PAUD IT Harapan Bunda Klaten memilih metode bercerita untuk menanamkan nilai kedisiplinan anak. Metode ini efektif diterapkan di PAUD IT Harapan Bunda Klaten dengan diterapkannya metode tersebut anak dapat memahami nilai kedisiplinan dalam lingkungan sehari-hari.

Keterangan lain dari hasil wawancara dengan Guru bahwa penanaman nilai kedisiplinan di PAUD IT Harapan Bunda Klaten melalui metode bercerita ini sering dilaksanakan pada saat kegiatan awal anak. Sebelum anak masuk ke dalam kelas untuk pembelajaran guru menerapkan metode bercerita ini untuk menanamkan nilai kedisiplinan anak. Sebagai contoh guru bercerita mengenai pengalaman-pengalaman dan kisah seri anak disiplin. Biasanya guru dalam bercerita ini menggunakan media seperti boneka tangan, boneka jari dan buku cerita bergambar.

Penanaman nilai kedisiplinan anak di PAUD IT Harapan Bunda Klaten dengan menggunakan metode bercerita ini sudah efektif. Guru juga menggunakan media dalam metode bercerita sehingga memudahkan dan membantu guru dalam menyampaikan pesan nilai kedisiplinan dari cerita kepada anak. Anak pada awalnya tertarik pada media yang di bawa oleh guru. Kemudian anak menikmati cerita yang disampaikan guru dan pesannya di pahami oleh anak-anak. Sehingga metode bercerita ini diterapkan secara rutin setiap minggunya dan biasa diterapkan pada hari senin.

Dari kegiatan bercerita tersebut tentunya anak akan mendapatkan manfaatnya seperti yang di paparkan oleh Iys Nur Handayani (2018: 86) seperti mengembangkan kemampuan dasar anak, untuk mengembangkan daya otakan. Dalam hal ini membuat anak menjadi lebih intuitif, imajinatif, kreatif, dan meneladani dari sebuah cerita untuk bekal bagi masa depan anak.

Disiplin merupakan proses pembentukan karakter agar seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Proses mendisiplinkan untuk anak usia dini bukanlah

proses yang singkat. Pendidik secara konsisten dan berkala diharapkan terlibat dalam pembentukan kedisiplinan, sehingga anak yang telah dibentuk kedisiplinannya dapat melakukan kegiatan yang diharapkan, sehingga anak tersebut dapat mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan yang diberikan. yang akan mempengaruhi pola interaksinya di lingkungan Sebagai contoh untuk jangka panjang bagi peserta didik yang telah dibentuk karakter kedisiplinannya sejak usia dini terkhusus pada usia 5-6 tahun, anak tersebut akan menjadi sosok pribadi yang memiliki tujuan hidup yang terorganisir (Titik Anggraeni, 2018:109). Karakter disiplin yang dimiliki oleh anak harus melalui proses yang membutuhkan waktu. Sehingga diterapkan sejak dini, maka di PAUD IT Harapan Bunda Klaten sudah menerapkan nilai kedisiplinan anak dengan menggunakan metode bercerita.

Nilai kedisiplinan merupakan salah satu pendidikan karakter yang sangat penting untuk ditanamkan bagi anak usia dini sejak kecil. Dengan penanaman disiplin maka anak akan terbiasa melakukan kebaikan dan menaati/mematuhi aturan sesuai norma, nilai, tuntutan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar anak. Masa anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan, sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter yaitu disiplin (Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2014: 43). Mengingat pentingnya nilai kedisiplinan untuk anak usia dini yang sudah diterapkan dengan metode bercerita di PAUD IT Harapan Bunda Klaten maka anak dapat menaati peraturan yang ada di rumah maupun di sekolah.

Disiplin mempunyai peranan penting terhadap kehidupan anak. Kelak anak akan tumbuh dewasa dan mendiami suatu lingkungan yang mempunyai aturan berbeda beda. Pendidikan disiplin sejak dini akan melatih anak menaati peraturan aturan yang diterapkan orang tua maupun lingkungan atas dasar kemauan sendiri.

Anak usia dini merupakan peniru yang ulung, ia mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang dewasa. Disiplin mampu membuat anak dapat memikul tanggungjawab dan mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu (Isnaenti Fathrochimi & Suismanto, 2018: 232-233). Contoh-contoh kedisiplinan yang dicontohkan dalam kegiatan bercerita di PAUD IT Harapan Bunda Klaten tersebut tentunya dapat di terapkan di kegiatan sehari-hari anak.

Adapun indikator anak yang disiplin seperti yang tercantum dalam Kurikulum TK tahun 2010 adalah sebagai berikut: 1) Di taman Kanak-kanak tepat waktu, 2) Mentaati tata tertib di sekolah, 3) Mengenal peraturan di Taman Kanak Kanak (Diknas, 2010). Pedoman Kurikulum Dan

Penelitian Taman Kanak-Kanak). Indikator tersebut dapat dijadikan untuk menentukan KD dalam rancangan kurikulum di PAUD IT Harapan Bunda Klaten.

Nilai kedisiplinan yang diterapkan di PAUD IT Harapan Bunda Klaten sebagai berikut: a) Anak memakai seragam sesuai jadwal yang sudah di tentukan; b) Anak datang tepat waktu/tidak terlambat; c) Anak antri saat masuk kelas, mengambil makanan dan berwudzu; c) Anak membuang sampah pada tempat sampah; d) Anak meletakkan sepatu di rak sepatu; e) Anak merapikan mainan setelah sesalesai bermain; e) Anak mentaati tata tertib di sekolah dan kelas.

Nilai kedisiplinan anak usia dini menjadi suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian dirinya. Dengan penanaman kedisiplinan anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang kurang baik dalam kegiatan sehari-hari. Nilai kedisiplinan juga dapat mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhan dan mengajarkan kepada anak untuk berpikir secara teratur.

SIMPULAN

Penerapan penanaman nilai kedisiplinan melalui metode bercerita di PAUD IT Harapan Bunda Klaten melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan awal pagi.

Dimulai dengan menyusun RPPH dan menyiapkan alat dan bahan pembelajaran. Selanjutnya guru menerapkan enananaman nilai kedisiplinana melalui metode bercerita pada saat pembelajaran. Penanaman nilai kedisiplinanan bertema pengalaman-pengalaman dan kisah seri anak disiplin. Guru menggunakan media seperti boneka tangan, boneka jari dan buku cerita bergambar. Dengan metode bercerita tersebut maka anak dapat menerapkan nilai kedisiplinan lingkungan PAUD IT Harapan Bunda Klaten. Nilai kedisiplinan yang diterapkan di PAUD IT Harapan Bunda Klaten sebagai berikut: a) Anak memakai seragam sesuai jadwal yang sudah di tentukan; b) Anak datang tepat waktu/tidak terlambat; c) Anak antri saat masuk kelas, mengambil makanan dan berwudzu; c) Anak membuang sampah pada tempat sampah; d) Anak meletakkan sepatu di rak sepatu; e) Anak merapikan mainan setelah sesalesai bermain; e) Anak mentaati tata tertib di sekolah dan kelas.

REFERENSI

- Anggraeni, T. (2018). Pengaruh Kelas Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di KB TK PKP Jakarta Islamic School Ciracas Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan PAUD*. ISSN: 2502-5555 Vol. 03, No. 1, Oktober 2018.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulina, C. N . (2013). Penenaman Disiplin pada Anak Usia Dini. *Jurnal PEDAGOGI*. Vol. 2, No. 1, Februari 2013: halaman 36-49.
- Cendikia, Tim Pena. (2013). *Panduan Mendongeng untuk TK/TPA/TPQ Sederajat*. Surakarta: Gazzamedia.
- Departemen Pendidikan Nasiona. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diknas. (2010). *Pedoman Kurikulum Dan Penelitian Taman Kanak-Kanak*. [http://www.scrib.com/doc/21251076 /teori. Behaviorisme](http://www.scrib.com/doc/21251076/teori.Behaviorisme).
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anaka Usia Dini Nonformal dan Informal Kemnetrian Pendidikan Nasional Tahun 2011.
- Erawati, E. (2018) . Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan REINFORCEMENT secara Variatif pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 2018. Vol. 3 (2), 36-43.
- Fadlilah, M & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- . (2014). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handayani, I. N. (2018). Metode Bercerita dengan Media Boneka untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Proceedings of The 3 rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education. Study Program of Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta*. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece3>. Online ISSN (e-ISSN): 2548-4516. Volume 3, November 2018.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Diterjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- .(2010). Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini. Jakarta. PT. Gramedia.
- Idris, H Meity. (2014). Meningkatkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Kurniati, R. (2018). Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting di Kober Al- Aqwa Kecamatan Pameungpeuk. *Jurnal COMM-EDU*. e-ISSN : 2615-1480 p-ISSN : 2622-5492 Volume 1 Nomor 3, September 2018.
- Madyawati, L. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. Jakarta: Kencana.
- Majid, A. A . (2005). Mendidik Anak Lewat Cerita. Jakarta: Mustaqim.
- Moeslichatoen. (2004). Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Moleong , L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 86–96.
- Mursid. (2015). Belajar dan Pembelajaran PAUD. Bandung: Rosda.
- Nurjanah, A. P & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 2020. Vol. 5 (1). 1-7. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia>. e-issn: 2621-2382 p-issn: 2527-9270.
- Prihanjani, N. L., Wirya, I. N., & Tirtayani, L. A. (2020). Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 5(1), 1–7. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/download/8822/%095709>.
- Prima, E & Lestari, P. I . (2018). The Improvement of The Discipline for Early Childhood Through Token Economy Technique. Volume 2 Issue 2 (2018)

- Pages 247 – 254. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. DOI: 10.31004/obsesi.v2i2.124.
- Ratnasari, S. (2017). Penerapan Metode Bercerita terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/899/1/SEPTIA.pdf>.
- Sarayati. (2018). Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sikap Mandiri Anak TK B Dewi Sartika Sintang. Available online at: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD.DUNIAANAK>: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 1 (2), November 2018.
- Semiawan, C. R. (2008). Penerapan Pembelajaran Pada Anak. Jakarta: Indeks.
- Setianingsih, A & Handayani, I. N. (2022). Implementasi Media Loose Parts untuk Mengembangkan Aspek Motorik Halus Anak Usia Dini. Aulad : Journal on Early Childhood. 2022, 5(1), Pages 77-86. <https://scholar.archive.org/work/qmaq5dwwybdodobo5ahec2ewg4/access/wayback/https://aulad.org/index.php/aulad/article/download/301/pdf>. DOI: 10.31004/aulad.v5i1.301.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, (2013). Kedisiplinan Anak Usia Dini. Bandung. Falah Production.
- Yasmin, N. S & Eliza, D. (2021). Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 4-5 Tahun. Jurnal Pendidikan Tambusai. ISSN: 2614-6754 (print). ISSN: 2614-3097(online). Halaman 9547-9553. Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021.
- Zubaedi. (2017). Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah). Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.